

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *Buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan akal atau budi. Oleh karena itu, budaya adalah kemampuan dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.¹ Harjono dalam pengantar antropologi yang dikutip Raymundus Rede Blolong dalam buku *Dasar-Dasar Antropologi*, menyatakan hal fundamental yang membedakan manusia dan hewan adalah mengenai budaya. Artinya bahwa manusia mampu berbudaya, sedangkan hewan tidak. Berbudaya yang dimaksudkan oleh Harjono adalah manusia mempunyai keistimewaan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh hewan misalnya akal budi, hati nurani dan kehendak. Tiga dimensi inilah yang membuat manusia dapat hidup berbudaya.² Berbicara mengenai budaya pasti sangat berkaitan erat dengan manusia. Karena menempatkan manusia dalam konteks kebudayaan adalah sebuah metode untuk dapat memahami siapakah manusia itu sendiri. Setidaknya manusia harus mengenal dan mengetahui dirinya sendiri secara mendalam agar ia dapat mengatur sikap hidup dan dirinya sendiri.

Sir Edward Tylor adalah seorang Antropolog Inggris yang pertama kali menggunakan dan menerapkan kata “*culture*” yang dalam pengertian Bahasa Indonesia artinya kebudayaan. Kata “*culture*” menurut Tylor yang diterjemahkan oleh harjono sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks yang didalamnya mempelajari berbagai macam bidang kehidupan misalnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan potensi-potensi keahlian yang lainnya serta tatanan sosial yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Semua

¹ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar antropologi budaya: Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 2012). hlm. 55.

² *Ibid.*

bidang di atas masuk dalam konsep pemahaman culture. Dengan pengertian diatas, dapat kita pahami bahwa kebudayaan adalah suatu bidang yang kompleks dan membahas mengenai seluruh elemen-elemen kehidupan yang berhubungan dengan manusia sebagai suatu kenyataan yang kompleks.³ Dalam artian ini dapat dipahami bahwa keakraban antara manusia dan budaya itu sendiri sangat erat bahkan sangat kuat dan tak terpisahkan sehingga manusia dapat dikatakan dan disebut sebagai makhluk kultural atau makhluk budaya.

Manusia adalah makhluk budaya dapat ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari. Kita dapat menemukannya dalam setiap tindakan dan apa yang dilakukannya. Tindakan dan perilaku manusia berbudaya inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain. Sebab manusia memiliki inisiatif, kreatifitas, karya yang dihasilkan dan banyak hal lain yang belum dan akan kita temukan, yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk-makhluk lain. Sesungguhnya dalam keseharian hidup, manusia berinteraksi dan berkembang dalam budaya itu sendiri. Segala sesuatu yang terjadi, kesibukan, kebiasaan, hidup rohani dan jasmani, serta aturan yang ditetapkan menunjukkan bahwa manusia itu menyatu dengan budaya. Berbagai hasil karya dan kreatifitas yang muncul dari manusia merupakan tindak lanjut dari yang sudah ada dan bukan menciptakan sesuatu yang baru dari ketidakadaan. Pernyataan diatas menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa budaya. Manusia mesti sadar bahwa budaya itu sangat penting dan dapat menjadikannya sebagai pribadi yang khas dan unik. Maka dari itu, manusia harus menyatu dengan budaya itu sendiri.

Kebudayaan tidak hanya mencakup karya seni yang telah dihasilkan maupun pertunjukan tari yang disajikan untuk memancing kekaguman. Kebudayaan melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia, berkenaan dengan bagaimana individu dalam sebuah masyarakat memahami identitas diri mereka dan mengungkapkan pemahaman tersebut, baik melalui tindakan nyata maupun dengan bahasa serta simbol-simbol lainnya. Memahami satu aspek kebudayaan tidak mungkin dilakukan tanpa mempertimbangkan penjelasan dari elemen-elemen dasar

³ *Ibid.*, hlm. 56.

yang menyusunnya. Seseorang tidak bisa mengambil sebagian unsur kebudayaan dan menggabungkannya dengan keseluruhan lainnya tanpa mengubah secara fundamental karakter budaya tersebut.⁴ Kenyataan diatas mengungkapkan bahwa peranan budaya dalam kehidupan manusia sangat bermanfaat dan dapat memberikan motivasi atau dorongan yang kuat terhadap manusia untuk melihat lebih jauh ke kedalaman dirinya. Supaya ia dapat memahami dan mengenal dirinya sebagai makhluk kultural atau makhluk budaya. Setelah menyadari dirinya sebagai makhluk budaya, maka tugas manusia adalah menjaga dan melestarikan budaya itu sendiri. Agar dalam perkembangannya keunikan dan kekhasan tersebut tetap terjaga.

Setiap kebudayaan terbentuk dari sejumlah nilai yang diterima bersama. Nilai-nilai bersama ini tidak selalu dibakukan dalam satu kodeks yang jelas, tetapi sering kali cuma tersirat di dalam berbagai kesepakatan. Sistem nilai ini ditentukan oleh asumsi pengetahuan yang ada di dalam suatu tradisi. Apabila ada asumsi kognitif, bahwa dunia ini bersifat spiritual, maka aspek religius yang menekankan korban akan mendapat perhatian utama. Apabila menurut asumsi kognitif dunia hanya terdiri dari apa yang dihasilkan manusia, maka nilai utama akan diberikan kepada produksi manusia. Dari asumsi pengetahuan ini akan disusun preferensi nilai yang tercermin di dalam berbagai aturan dan ketetapan. Aturan dan ketetapan itu hendak menerjemahkan nilai yang dihayati, tetapi mereka bukan nilai itu sendiri. Sistem nilai akan menjadi referensi yang menentukan, apakah sebuah tindakan atau pikiran diterima atau tidak, atau seperti yang telah dikatakan dalam hubungan dengan kebiasaan, dianggap biasa atau yang tidak lazim. Pranata nilai ini menentukan wawasan etis seseorang, menentukan caranya dia memandang dan menilai kenyataan.⁵ Adanya ketetapan nilai etis dalam budaya lewat perkembangan-perkembangannya dalam aspek fisik maupun spiritual yang disebutkan dalam pernyataan diatas, menunjukkan kesadaran manusia akan berbagai realitas perubahan dunia yang sering terjadi begitu cepat.

⁴ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm.5.

⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kebudayaan sangat bermanfaat dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, dalam pembentukan karakter spiritual. Melalui penghayatan nilai etis dalam budaya secara baik, iman seseorang dapat bertumbuh dan tertanam dalam dirinya sendiri. Iman itu akan tumbuh dan dijiwai dalam keseharian sebagai pegangan dan pedoman dalam hidup. Iman seringkali membentuk dasar dalam banyak aspek budaya antara lain; tradisi, ritual, dan lain sebagainya. Sedangkan budaya dapat mempengaruhi cara orang memahami dan mempraktikkan iman mereka. Iman yang dipraktikkan dalam konteks budaya lokal dapat memperkuat identitas sosial dan rasa komunitas dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum iman dan budaya dapat memperkaya kehidupan individu dan masyarakat dengan membangun solidaritas, melestarikan tradisi, merangsang kreativitas dan menguatkan nilai-nilai etika.

Pembahasan mengenai iman Kristiani tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan, karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk komunitas manusia yang hidup sesuai dengan praktik keagamaan. Kultus religius yang dimaksud jelas berbeda dengan kultus yang berkaitan dengan masyarakat seperti aspek politik, ekonomi, dan historisitas. Cakupan dalam kultus religius merangkum berbagai aspek antara lain tradisi, kesaksian, figur, tata aturan serta hubungan dan keterkaitannya dengan alam. Jika ditelisik lebih jauh, manusia pada hakikatnya memiliki dorongan dan kecenderungan untuk mengarah kepada sesuatu yang Ilahi, transenden, suci, dan melampaui batas-batas kodrati.⁶ Budaya suatu masyarakat sering mempengaruhi cara orang memahami dan mempraktikkan Iman mereka. Tradisi, nilai dan norma budaya dapat membentuk interpretasi iman, ritual, dan ekspresi spiritual. Sedangkan iman itu sendiri dapat mendorong budaya dengan membentuk norma sosial, etika dan tradisi.

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang cukup unik. Manusia menciptakan kebudayaan namun setelah kebudayaan itu terbentuk, kebudayaanlah

⁶Yoesi Prasetya Nada, "Relevansi Baptis dalam Konsep *Menunggaling Kawula Gusti*. Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya-Tandingan", *Perspektif*, 16:2 (2021), hlm. 176.

yang kemudian mengatur dan membentuk manusia. Hubungan antara manusia dan kebudayaan ini adalah suatu interaksi yang bersifat timbal balik, di mana keduanya saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini sering kali menimbulkan ketegangan-ketegangan yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, kebudayaan adalah suatu karunia yang luar biasa karena merupakan anugerah dari Allah kepada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.⁷ Dalam konteks keyakinan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, budaya bisa dipandang sebagai anugerah Allah karena mencerminkan kreativitas, kemampuan berpikir dan nilai-nilai yang diberikan kepada manusia. Dengan memiliki budaya, manusia dapat mengembangkan cara-cara yang bermakna untuk berkomunikasi, bekerja sama dan membangun hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan kemampuan Allah dalam menciptakan manusia dengan potensi untuk mengembangkan dan menyebarluaskan kebijaksanaan, kebaikan, dan keindahan melalui berbagai tradisi dan praktik budaya. Budaya dapat dilihat sebagai cara manusia memanfaatkan anugerah ilahi dalam menciptakan dan memperkaya pengalaman hidup kita masing-masing. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dan tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul: **“MAKNA RITUS *PIONG* DALAM MASYARAKAT DESA WOLON TERANG DAN RELEVANSINYA BAGI PEMELIHARAAN IMAN KATOLIK”**.

Masyarakat Desa Wolon Terang memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah ritus *piong*, sebuah tradisi memberi makan kepada leluhur. Ritus ini tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi identitas kultural masyarakat, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran leluhur dalam kehidupan keturunan mereka. Dalam ritus *piong*, masyarakat meyakini bahwa arwah leluhur tetap hadir dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang yang masih hidup, sehingga harus dihormati dan diberi perhatian secara ritual. Namun praktik budaya ini menimbulkan berbagai pandangan dan pertanyaan dalam konteks iman katolik. Di satu sisi, gereja katolik menghargai nilai-

⁷ James A. Lola, “Iman Kristen dan Budaya Populer”, *Jurnal Teologi Kristen*, 1:1 (Juli 2019), hlm. 101-102.

nilai budaya lokal, termasuk penghormatan kepada leluhur. Di sisi lain, gereja juga memiliki batasan-batasan teologis serta penghayatan iman yang terpusat pada relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam konteks ini, muncul suatu dinamika antara kesetiaan terhadap tradisi leluhur dengan penghayatan iman katolik yang murni dan sejati. Desa wolon Terang sebagai komunitas yang seluruhnya beragama katolik, menjadi contoh nyata dari bagaimana tradisi lokal dan ajaran agama berinteraksi dalam kehidupan. Masyarakat di desa ini tetap menjalankan ritus *piong* sembari menjalankan kehidupan beriman sebagai umat katolik. Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya dalam hal bagaimana ritus *piong* dipahami oleh masyarakat, serta sejauh mana ritus tersebut dapat bersinergi atau justru berbenturan dengan prinsip-prinsip iman katolik. Pemahaman yang menyeluruh akan membuka ruang bagi umat untuk tetap setia pada akar budayanya tanpa mengabaikan nilai-nilai iman yang diyakini.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada judul skripsi Makna ritus *piong* dalam masyarakat Desa Wolon Terang dan Relevansinya bagi pemeliharaan iman katolik dan berdasarkan ulasan latar belakang diatas, rumusan masalah utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tentang relevansi ritus *piong* bagi pemeliharaan iman katolik.

Rumusan masalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi budaya dan religius dari ritus *piong* serta dampaknya terhadap pemeliharaan iman katolik masyarakat Desa Wolon Terang.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai melalui karya tulis ini dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut.

➤ Tujuan Umum

Pertama, mendeskripsikan secara singkat mengenai Selayang pandang Desa Wolon Terang, mata pencaharian, sistem kepercayaan, tradisi dan adat istiadat masyarakat Desa Wolon Terang dan struktur sosial masyarakat Desa Wolon Terang.

Kedua, memberikan penjelasan tentang tradisi ritus *piong* yang mencakup pengertian, peran, manfaat, makna ritus *piong*, proses pelaksanaan ritus *piong*, pihak-pihak yang terlibat, nilai-nilai yang terkandung serta ritus *piong* dan identitas budaya agar masyarakat dapat memahami dan mempertahankan ritus ini secara baik.

Ketiga, untuk mendalami lebih jauh dan memahami relevansi ritus *piong* bagi pemeliharaan iman katolik.

➤ Tujuan Khusus

Memenuhi salah satu tuntutan dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1).

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penting yang dicantumkan dalam tulisan ini. Penulis membaginya dalam empat poin sebagai berikut.

1. Untuk memperluas wawasan berpikir penulis tentang budaya sendiri dan bisa terbuka untuk menerima nilai-nilai positif budaya lain.
2. Menjadi bahan referensi bagi siapa saja yang menulis tentang ritus *piong*, karena hal ini dapat memupuk rasa cinta akan budaya sendiri.
3. Membantu masyarakat memahami budaya mereka sendiri dalam konteks iman, meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan komunitas.
4. Membantu memahami secara mendalam tradisi ritus *piong* dalam masyarakat Desa Wolon Terang dan memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan kepercayaan agama.

1.5. Metode Penulisan

Tulisan ini merupakan kajian tentang makna ritus *piong* yang ada dalam masyarakat Desa Wolon Terang dan relevansinya bagi pemeliharaan iman katolik, maka proses penulisan karya ini ditempuh melalui dua metode yakni metode kepustakaan dan metode penelitian lapangan.

Pertama, metode kepustakaan. Metode ini dibuat dengan merujuk pada buku-buku, artikel-artikel jurnal, internet, dan sumber-sumber lain dalam hubungannya dengan budaya.

Kedua, metode penelitian lapangan. Metode ini dilakukan melalui proses wawancara secara langsung dengan mereka yang memiliki pengetahuan tentang ritus *piong* seperti ketua adat, tokoh tokoh adat, tokoh-tokoh pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memperlancar penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menjabarkannya dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini dapat menghantarkan pembaca kepada pemahaman keseluruhan tulisan ini.

Bab II, pada bagian ini penulis memberikan gambaran umum tentang konteks sosial-budaya masyarakat Desa Wolon Terang. Dalam gambaran umum ini penulis menampilkan Selayang pandang Desa Wolon Terang, mata pencaharian, sistem kepercayaan, tradisi dan adat istiadat masyarakat Desa Wolon Terang, struktur sosial masyarakat Desa Wolon Terang dan tetap mendasarkan pada gambaran umum masyarakat Desa Wolon Terang secara keseluruhan.

Bab III, merupakan bab inti yang membicarakan tentang tradisi ritus *piong* dalam masyarakat Desa Wolon Terang. Didalamnya diuraikan tentang pengertian ritus *piong*, peran ritus *piong*, manfaat ritus *piong*, makna dibalik ritus

piong, proses pelaksanaan ritus *piong*, pihak-pihak yang terlibat dalam ritus *piong*, nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *piong* serta ritus *piong* dan identitas budaya.

Bab IV, merupakan bab lanjutan dari bab inti dalam tulisan ini yakni Relevansi Ritus *piong* bagi pemeliharaan iman katolik. Dalam bab ini diuraikan ritus *piong* adalah bagian dari ibadah/doa, hubungan antara bakar lilin dalam ritus *piong* dan bakar lilin secara katolik, serta relevansi ritus *piong* bagi pemeliharaan iman katolik, dan catatan kritis dari penulis.

Bab V, merupakan bab penutup. Pada bagian ini penulis akan membuat kesimpulan sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.